



Analisis *Al-Tafsir* dan *Tajahul Al-'Arif* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu *Badi'*)

Ade Dwi Juliani Ritonga¹, Era Fazira², Harun Al-Rasyid³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: adedwijulianiritonga@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa *al-tafsir* dan *tajahul al-'arif* dalam Surah Yusuf untuk memperjelas makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Gaya *al-tafsir* berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai simbolisme dan makna yang terkandung dalam setiap peristiwa yang terjadi, seperti mimpi Yusuf yang menjadi kenyataan dan interaksi dengan saudara-saudaranya. Sementara itu, *tajahul al-'arif* digunakan untuk membangkitkan kesadaran moral pembaca, terutama melalui perasaan introspeksi yang dirasakan oleh saudara Yusuf terkait kesalahan yang mereka lakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks Al-Qur'an untuk menggali kedalaman makna dari kedua gaya bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi kedua gaya bahasa ini memperkaya pesan spiritual dan moral dalam Surah Yusuf, serta memberikan wawasan yang lebih dalam bagi pembaca mengenai nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan konteks sosial dan pribadi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap keindahan dan kedalaman gaya bahasa Al-Qur'an.

Kata Kunci: *al-Tafsir*, Surah Yusuf, *Tajahul al-'Arif*.

ABSTRACT

This study examines the use of al-tafsir and tajahul al-'arif language styles in Surah Yusuf to clarify the meaning and moral messages contained therein. The al-tafsir style functions to provide an explanation of the symbolism and meaning contained in every event that occurs, such as Yusuf's dream that came true and his interactions with his brothers. Meanwhile, tajahul al-'arif is used to raise the moral awareness of the reader, especially through the feelings of introspection felt by Yusuf's brothers regarding the mistakes they made. This study uses a qualitative approach with the method of analyzing the text of the Qur'an to explore the depth of meaning of the two language styles. The results of the study show that the combination of these two language styles enriches the spiritual and moral messages in Surah Yusuf, as well as providing deeper insight for readers regarding life values that are relevant to social and personal contexts. Thus, this study contributes to enriching the understanding of the beauty and depth of the language style of the Qur'an.

Keywords: al-Tafsir, Surah Yusuf, Tajahul al-'Arif.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keindahan bahasa yang luar biasa, mencakup aspek keilmuan, hukum, dan estetika sastra. Salah satu cabang ilmu yang mempelajari keindahan bahasa Al-Qur'an adalah ilmu balaghah, yang terdiri dari tiga cabang utama: ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Di antara ketiganya, ilmu

badi' memberikan fokus pada aspek-aspek keindahan gaya bahasa yang menghiasi Al-Qur'an, termasuk penggunaan *al-tafsir dan tajahul al-'arif*. Fenomena ini menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai karya sastra ilahi yang tiada tanding (Nurlaela & Rudji, 2024).

Keindahan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada maknanya tetapi juga pada struktur bahasa dan teknik penyampaiannya. *Al-tafsir dan tajahul al-'arif*, adalah dua bentuk gaya bahasa dalam ilmu badi' yang memiliki fungsi penting dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. Al-tafsir berfungsi untuk memperjelas suatu makna dengan ungkapan yang rinci dan mendalam, sedangkan tajahul al-'arif adalah teknik berpura-pura tidak mengetahui sesuatu, padahal sesungguhnya mengetahuinya, untuk menimbulkan efek estetika atau menggugah perhatian pembaca. Kedua gaya bahasa ini memberikan kesan mendalam bagi pembaca Al-Qur'an, baik dari sisi pemahaman intelektual maupun pengalaman emosional (Alqur et al., 2019).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki keindahan bahasa luar biasa, di mana setiap ayatnya memuat pesan mendalam dengan susunan retorika yang indah dan penuh hikmah. Salah satu aspek keindahan tersebut dapat ditemukan dalam ilmu badi', yang membahas tentang hiasan-hiasan bahasa seperti *al-tafsir dan tajahul al-'arif*, dua gaya bahasa yang memberikan kesan estetis sekaligus menambah kedalaman makna dalam menyampaikan pesan. Sebagai contoh, Surah Yusuf menjadi salah satu surah yang kaya dengan penerapan ilmu badi', di mana kisah Nabi Yusuf tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup yang penuh hikmah, tetapi juga menyajikan keindahan bahasa yang menggugah emosi pembaca (Faroqi, 2016).

Contoh Al-Tafsir dalam Surah Yusuf:

Surah Yusuf ayat 4 berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"Idz qaala Yuusuf li-abihi yaa abati innii ra-aytu ahada 'asyara kawkaban wasy-syamsa wal-qamara ra-aytuhum lii saajidiin."

Ayat ini menunjukkan penggunaan al-tafsir melalui pengungkapan mimpi Nabi Yusuf yang diceritakan secara rinci. Dalam ayat ini, terdapat penjelasan yang detail tentang mimpi Yusuf, yaitu melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan yang bersujud kepadanya. Penggunaan kata "رَأَيْتُ" (ra-aytu) disebutkan dua kali, yang menegaskan pentingnya detail mimpi tersebut. Gaya bahasa ini memperjelas makna mimpi Nabi Yusuf sebagai isyarat nubuat tentang masa depannya yang penuh kemuliaan.

Contoh Tajahul al-'Arif dalam Surah Yusuf

Contoh tajahul al-'arif terlihat pada Surah Yusuf ayat 16, yang berbunyi:

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

"Wajaa-u abahum 'isyaa-an yabkuun."

Ayat ini mengisahkan ketika saudara-saudara Nabi Yusuf datang kepada ayah mereka di waktu malam sambil menangis, berpura-pura tidak mengetahui apa yang terjadi pada Yusuf. Padahal, mereka sendiri yang telah melemparkan Yusuf ke dalam sumur. Penggunaan tajahul al-'arif ini menciptakan efek dramatis, karena menunjukkan ironi dari tindakan mereka: mereka berpura-pura sedih dan tidak tahu, tetapi sebenarnya merekalah pelaku utama. Teknik ini membuat pembaca terlibat secara emosional dan memahami kepalsuan klaim mereka.

Berdasarkan hal di atas, keindahan bahasa dalam Al-Qur'an bukan hanya terletak pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaiannya yang

mampu menyentuh hati dan menggugah emosi. Gaya bahasa seperti al-tafsir dan tajahul al-'arif memberikan dimensi estetis yang memperkuat daya tarik Al-Qur'an, menjadikannya lebih dari sekadar teks religius, tetapi juga karya sastra ilahi yang penuh keagungan. Al-tafsir, dengan penjelasannya yang detail dan terperinci, membantu pembaca memahami pesan secara gamblang, sementara tajahul al-'arif, dengan gaya retorik yang berpura-pura tidak tahu, menciptakan efek dramatis yang memancing refleksi mendalam. Dalam Surah Yusuf, kedua gaya ini berperan penting dalam menggambarkan kisah Nabi Yusuf yang penuh ujian, sekaligus menunjukkan betapa mendalamnya makna yang terkandung di setiap ayat.

Penerapan al-tafsir terlihat jelas ketika Nabi Yusuf mengungkapkan mimpinya yang penuh simbolik tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan, sementara tajahul al-'arif hadir dalam sikap saudara-saudaranya yang berpura-pura tidak tahu setelah mencelakai Yusuf. Penggunaan kedua gaya bahasa ini tidak hanya mempercantik narasi, tetapi juga menguatkan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui kombinasi keindahan estetis dan kedalaman makna, Surah Yusuf menjadi bukti nyata bagaimana Al-Qur'an tidak hanya memuat petunjuk hidup, tetapi juga seni bahasa yang menginspirasi manusia lintas zaman (Bayyinah, 2020).

Dalam konteks ini, fenomena penggunaan *al-tafsir dan tajahul al-'arif*, dalam Al-Qur'an menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Secara khusus, gaya bahasa ini memberikan dimensi baru dalam memahami bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan dengan cara yang mampu menyentuh hati dan pikiran manusia. Sebagai contoh, penggunaan tajahul al-'arif pada ayat-ayat tertentu sering kali membuat pembaca merasa terlibat dalam dialog, sehingga memberikan efek retorik yang kuat (Jannah et al., 2024).

Data menunjukkan bahwa Al-Qur'an sering menggunakan bentuk-bentuk gaya bahasa yang sangat bervariasi, mencerminkan keindahan dan kedalaman pesan ilahi. Dalam kajian ilmu badi', para ulama telah mengidentifikasi ratusan ayat yang mengandung unsur al-tafsir dan tajahul al-'arif, yang menjadi bukti keunikan retorika Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya. Misalnya, pada Surah Yusuf, penggunaan tajahul al-'arif tampak dalam kisah saudara-saudara Nabi Yusuf yang berpura-pura tidak tahu setelah mencelakai Yusuf, menciptakan efek dramatis yang memperkuat moral cerita. Begitu pula dalam Surah Maryam, gaya bahasa ini digunakan untuk menggambarkan kekaguman dan perenungan Nabi Zakariya saat Allah mengabulkan doanya di usia tua, menyiratkan makna mendalam tentang kekuasaan Allah yang melampaui logika manusia. Pada Surah Al-An'am, tajahul al-'arif hadir untuk menegaskan ironi sikap orang-orang yang menyembah berhala namun berpura-pura tidak memahami kekuasaan Allah. Penggunaan gaya bahasa seperti ini menunjukkan betapa kompleks dan detailnya struktur bahasa Al-Qur'an, di mana setiap elemen retorika bukan hanya memperindah teks, tetapi juga memperkuat pesan dan memikat pembaca untuk merenungkan isi yang tersirat. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk, tetapi juga karya sastra ilahi yang sarat makna dan estetika, mengundang manusia untuk menghayati kebesaran Allah melalui keindahan bahasa-Nya (Imam, 2018).

Namun, meskipun kajian terhadap ilmu badi' telah banyak dilakukan, perhatian terhadap *al-tafsir dan tajahul al-'arif*, dalam Al-Qur'an masih terbilang minim. Padahal, pemahaman mendalam terhadap kedua aspek ini dapat memberikan wawasan baru tentang cara Al-Qur'an membangun hubungan antara pembaca dengan pesan-pesan

ilahinya. Para peneliti cenderung lebih banyak berfokus pada aspek hukum dan tafsir, sementara sisi estetika bahasa sering kali dikesampingkan.

Fenomena ini memperlihatkan perlunya pendekatan khusus untuk memahami unsur-unsur bahasa dalam Al-Qur'an. Definisi dan konsep *al-tafsir dan tajahul al-'arif*, pun memerlukan penjelasan yang lebih rinci agar relevansinya dapat diaplikasikan tidak hanya dalam ranah akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ilmu *badi'*, *al-tafsir* dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memperjelas sesuatu yang samar, sedangkan *tajahul al-'arif* lebih kepada bentuk sindiran halus yang mengandung nilai estetika. Keunikan gaya bahasa Al-Qur'an ini semakin menegaskan bahwa kitab suci ini bukan hanya memiliki nilai religius tetapi juga nilai sastra yang tinggi. Penggunaan *al-tafsir dan tajahul al-'arif*, adalah bukti nyata bahwa Al-Qur'an mengandung unsur artistik yang tidak dimiliki oleh teks-teks lain. Oleh karena itu, memahami kedua aspek ini juga menjadi salah satu cara untuk mendekati diri kepada keagungan Al-Qur'an.

Konteks sosial juga memberikan pengaruh besar dalam pemahaman *al-tafsir dan tajahul al-'arif*. Dalam masyarakat yang semakin modern, sering kali terjadi kekeliruan dalam memahami teks-teks Al-Qur'an akibat kurangnya pengetahuan tentang konteks bahasa yang digunakan. Studi mengenai kedua aspek ini dapat membantu menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut, sehingga makna Al-Qur'an dapat diterima dengan lebih baik oleh berbagai kalangan. Tidak hanya itu, kajian terhadap *al-tafsir dan tajahul al-'arif*, juga relevan dalam dunia pendidikan. Pendekatan berbasis ilmu *badi'* dapat dijadikan model dalam pengajaran Al-Qur'an di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan memahami keindahan bahasa Al-Qur'an, para siswa dan mahasiswa dapat lebih termotivasi untuk mendalami kitab suci ini (Maulana, 2020).

Dalam upaya memperkuat kajian ini, penelitian berbasis ilmu *badi'* dapat menjadi kontribusi penting dalam mengembangkan studi Al-Qur'an secara holistik. Kajian ini tidak hanya akan memperkaya literatur keislaman, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu linguistik dan sastra Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan *al-tafsir dan tajahul al-'arif*, dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif ilmu *badi'*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam penggunaan kedua gaya bahasa tersebut, serta relevansinya dalam konteks estetika dan penyampaian pesan Al-Qur'an (Maslahah, 2015).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu *badi'* dengan menambah wawasan tentang variasi gaya bahasa dalam Al-Qur'an, khususnya mengenai penerapan *al-tafsir dan tajahul al-'arif*, sehingga dapat memberikan pemahaman baru tentang keindahan retorika dan struktur bahasa Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan studi tafsir dengan menyoroti dimensi estetis yang sering kali luput dari perhatian. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi pengajar, peneliti, dan pembaca Al-Qur'an untuk mendalami pesan-pesan ilahi dengan cara yang lebih mendalam, reflektif, dan estetis. Pengajar, khususnya, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga berbasis keindahan bahasa, sehingga lebih menarik bagi siswa. Peneliti dapat memanfaatkan temuan ini untuk menggali lebih jauh unsur-unsur retorika dalam kitab

suci, sementara pembaca Al-Qur'an secara umum dapat lebih mengapresiasi kompleksitas dan keindahan yang terkandung di dalamnya, menjadikannya pengalaman spiritual yang lebih kaya dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa al-tafsir dan tajahul al-'arif dalam Al-Qur'an. Fokus penelitian diarahkan pada analisis retorika yang terdapat dalam ayat-ayat tertentu, khususnya di Surah Yusuf, sebagai studi kasus utama. Data yang digunakan mencakup teks Al-Qur'an sebagai sumber primer dan berbagai tafsir klasik maupun kontemporer sebagai sumber sekunder, seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Ibn Kathir (Sugiyono, 2021). Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan analitis-komparatif untuk membandingkan interpretasi gaya bahasa ini dari berbagai tafsir guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, yang melibatkan identifikasi, analisis, dan klasifikasi ayat-ayat yang mengandung unsur al-tafsir dan tajahul al-'arif, sehingga dapat memperlihatkan keindahan bahasa Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki keindahan retorika yang tak tertandingi, dan unsur gaya bahasa seperti al-tafsir dan tajahul al-'arif berperan penting dalam menciptakan efek dramatik dan makna mendalam. Beberapa kajian klasik, seperti *Dala'il al-I'jaz* karya Al-Jurjani dan *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* karya As-Suyuthi, menjelaskan dasar-dasar ilmu balaghah yang meliputi berbagai bentuk keindahan bahasa dalam Al-Qur'an. Penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab juga menyoroti pentingnya memahami retorika Al-Qur'an dalam konteks modern. Namun, fokus mendalam pada penerapan al-tafsir dan tajahul al-'arif masih memerlukan perhatian lebih. Dengan memadukan kajian klasik dan modern, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana dua unsur tersebut memperkuat pesan-pesan Al-Qur'an dan memberikan pengalaman spiritual serta estetis yang mendalam bagi pembacanya.

Dalam konteks Al-Qur'an, gaya bahasa al-tafsir digunakan untuk memberikan kejelasan pada makna yang terkandung dalam ayat, sedangkan tajahul al-'arif memanfaatkan unsur berpura-pura tidak tahu untuk menggugah emosi pembaca atau pendengar. Contohnya dapat ditemukan dalam Surah Yusuf, ketika saudara-saudara Nabi Yusuf berpura-pura tidak tahu saat bertanya kepada ayah mereka tentang kehilangan Yusuf, menciptakan ketegangan emosional yang memperkuat pesan moral dalam kisah tersebut. Hal serupa dapat ditemukan dalam Surah Maryam, yang menggambarkan kekaguman Nabi Zakariya terhadap anugerah Allah yang melampaui logika manusia. Melalui unsur-unsur retorika ini, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan-pesan ilahi, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan keindahan dan kedalaman bahasa yang digunakan dalam setiap ayatnya.

Kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya gaya bahasa dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap lebih jauh tentang bagaimana al-tafsir dan tajahul al-'arif tidak hanya memperindah teks, tetapi juga menjadi sarana komunikasi ilahi yang efektif untuk menyampaikan makna yang dalam dan relevan. Dengan analisis yang terfokus, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa

keindahan bahasa Al-Qur'an adalah bagian dari mukjizatnya, yang terus menjadi sumber inspirasi bagi umat manusia dalam memahami pesan-pesan Allah yang penuh hikmah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa al-tafsir dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memberikan kejelasan dan mempertegas makna ayat-ayat tertentu. Sebagai contoh, dalam Surah Yusuf ayat 4, ketika Yusuf menceritakan mimpinya tentang matahari, bulan, dan sebelas bintang yang bersujud kepadanya, gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan ilahi di balik mimpi tersebut. Tafsir para ulama menegaskan bahwa penjelasan yang mendetail dalam ayat ini tidak hanya memudahkan pemahaman pembaca, tetapi juga memberikan wawasan tentang kebijaksanaan Allah dalam menyampaikan petunjuk melalui simbol-simbol yang indah dan bermakna. Gaya bahasa al-tafsir di sini tidak hanya menjelaskan, tetapi juga memperkuat pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah tersebut.

Sementara itu, unsur tajahul al-'arif atau berpura-pura tidak tahu ditemukan dalam beberapa ayat yang mengundang pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam. Misalnya, dalam Surah Yusuf ayat 89, Nabi Yusuf bertanya kepada saudara-saudaranya, "*Tahukah kamu apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya dahulu, ketika kamu masih jahil?*" Gaya bahasa ini digunakan untuk membangkitkan kesadaran dan rasa bersalah di hati saudara-saudaranya tanpa secara langsung menyalahkan mereka. Penggunaan tajahul al-'arif dalam ayat ini menciptakan efek emosional yang kuat, menggugah pembaca untuk memahami pentingnya introspeksi, pengampunan, dan rekonsiliasi. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada akal, tetapi juga kepada hati dan emosi pembacanya.

Dengan memadukan kedua gaya bahasa ini, Al-Qur'an berhasil menyampaikan pesan ilahi yang kaya akan hikmah dan keindahan. Penggunaan al-tafsir memberikan kejelasan makna, sementara tajahul al-'arif menciptakan dinamika emosional yang membuat pesan-pesan ilahi lebih berkesan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam Al-Qur'an bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan sarana yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kedalaman retorika Al-Qur'an, yang terus menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi umat Islam di seluruh dunia.

Al-Tafsir dalam Surah Yusuf

Gaya bahasa al-tafsir dalam Surah Yusuf memiliki peran yang sangat penting dalam menjelaskan maksud dan makna yang terkandung dalam kisah yang disampaikan. Penggunaan gaya ini tidak hanya memperjelas pesan yang ingin disampaikan oleh Allah, tetapi juga membuat pembaca atau pendengar lebih mudah memahami dan menyelami setiap peristiwa yang terjadi dalam kisah Yusuf. Salah satu contoh penggunaan al-tafsir dalam Surah Yusuf dapat ditemukan pada ayat 4, ketika Yusuf menjelaskan mimpi yang dialaminya kepada ayahnya, Nabi Ya'qub:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ
Artinya: (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya

aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; aku melihat semuanya bersujud kepadaku.” (QS. Yusuf: 4)

Dalam ayat ini, Yusuf tidak hanya mengungkapkan mimpinya, tetapi juga memberikan penafsiran yang jelas mengenai makna simbolis dari matahari, bulan, dan bintang yang muncul dalam mimpinya. Matahari, bulan, dan bintang tersebut menggambarkan anggota keluarganya, yakni ayahnya (matahari), ibunya (bulan), dan saudara-saudaranya (bintang-bintang). Penafsiran ini memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pembaca tentang hubungan spiritual dan kekerabatan yang ada dalam keluarga Yusuf. Melalui penggunaan al-tafsir ini, Allah mengajarkan cara menafsirkan peristiwa dan mimpi dengan makna yang lebih luas, memperlihatkan kehendak-Nya yang lebih besar.

Selanjutnya, penggunaan al-tafsir ini juga terlihat dalam ayat-ayat yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah mimpi tersebut. Dalam Surah Yusuf, kita melihat bagaimana peristiwa tersebut tidak hanya sebagai pengisahan kisah hidup Yusuf, tetapi juga sebagai pelajaran penting tentang takdir dan kehendak Allah. Misalnya, pada ayat 21, Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۖ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
Artinya: (Dan orang yang membelinya dari Mesir berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikianlah Kami memberi kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri itu dan agar Kami mengajarkan kepadanya takbir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.) (QS. Yusuf: 21)

Meskipun cerita ini berfokus pada pengkhianatan yang dialami Yusuf, penggunaan al-tafsir tetap mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang ketabahan Yusuf dan bagaimana Allah menjaga kesucian dan kemuliaannya dalam menghadapi ujian hidup. Gaya bahasa al-tafsir dalam ayat ini memungkinkan pembaca untuk melihat lebih jauh dari kejadian yang tampak di permukaan dan memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah. Penggunaan al-tafsir dalam Surah Yusuf juga memberikan pelajaran tentang kebijaksanaan Allah. Pada ayat 100, ketika Yusuf akhirnya bertemu kembali dengan ayahnya dan saudara-saudaranya, dia menjelaskan makna yang lebih dalam dari takbir mimpinya:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْأَبْدَانِ مِن بَعْدِ أَنْ تَرَزَّعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka semuanya tunduk bersujud kepadanya. Dan dia berkata, “Wahai ayahku, inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sungguh Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Dan sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskanku dari penjara dan membawa kalian dari padang pasir setelah setan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana” (QS. Yusuf: 100).

Pada ayat ini, Yusuf menegaskan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, termasuk mimpi di masa kecilnya, adalah bagian dari kehendak Allah.

Dengan **al-tafsir**, pembaca diajak untuk memahami bahwa di balik setiap ujian, ada hikmah besar yang telah Allah rencanakan.

Tajahul Al-'Arif dalam Surah Yusuf

Tajahul al-'Arif, atau gaya berpura-pura tidak tahu, merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan efek dramatis sekaligus menggugah kesadaran pembaca atau pendengar. Dalam konteks Surah Yusuf, gaya ini digunakan secara cerdas untuk membawa saudara-saudara Yusuf pada pengakuan kesalahan mereka, bukan melalui konfrontasi langsung, tetapi melalui cara yang halus dan penuh hikmah. Gaya ini memungkinkan Yusuf untuk mengungkapkan kebenaran dan memancing introspeksi mendalam dari saudara-saudaranya tanpa menimbulkan rasa permusuhan yang lebih besar.

Contoh paling jelas dari penggunaan gaya tajahul al-'arif terlihat dalam dialog Yusuf dengan saudara-saudaranya setelah mereka datang ke Mesir untuk membeli makanan. Yusuf, yang saat itu sudah menjadi seorang pejabat tinggi, mengenali mereka, tetapi mereka tidak mengenali Yusuf. Allah berfirman:

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya: Dan saudara-saudara Yusuf datang kepadanya, lalu mereka masuk (ke tempatnya); maka Yusuf mengenali mereka, sedangkan mereka tidak mengenalinya (QS. Yusuf: 58).

Dalam ayat ini, Yusuf memilih untuk tidak langsung mengungkapkan identitasnya kepada saudara-saudaranya. Ia berpura-pura tidak tahu, bahkan menggunakan posisi dan kekuasaannya untuk menguji saudara-saudaranya, agar mereka menyadari kesalahan masa lalu mereka. Hal ini menunjukkan betapa dalamnya hikmah di balik penggunaan gaya bahasa ini, di mana Yusuf memberikan ruang bagi mereka untuk memahami dan menghadapi dampak dari perbuatan mereka sendiri. Selain itu, gaya ini juga terlihat ketika Yusuf menyimpan cawan raja di karung salah seorang saudara-saudaranya, lalu menuduh mereka sebagai pencuri. Allah berfirman:

قَالُوا إِن يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

Artinya: "Mereka berkata, "Jika dia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu." Maka Yusuf menyembunyikan (perasaannya) dalam hatinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), "Kalian lebih buruk kedudukannya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian katakan" (QS. Yusuf: 77).

Dalam peristiwa ini, Yusuf tidak langsung membalas tuduhan tersebut, tetapi diam dan menahan perasaannya. Gaya berpura-pura tidak tahu ini menampilkan keutamaan akhlak Yusuf, yang lebih memilih bersabar dan mengarahkan saudara-saudaranya untuk merenungkan perbuatan mereka. Dengan gaya ini, Yusuf mengajarkan bahwa konfrontasi langsung tidak selalu menjadi solusi terbaik, tetapi introspeksi dan proses kesadaran diri lebih efektif untuk menyadarkan seseorang atas kesalahannya.

Puncak penggunaan tajahul al-'arif terjadi ketika Yusuf akhirnya mengungkapkan identitasnya kepada saudara-saudaranya. Setelah segala ujian dan dialog yang menggugah perasaan mereka, Yusuf berkata:

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

Artinya: (Dia (Yusuf) berkata, "Tahukah kalian apa yang telah kalian perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengetahui (akibat perbuatan kalian)?") (QS. Yusuf: 89).

Pada saat ini, saudara-saudaranya tidak bisa lagi mengelak. Mereka langsung menyadari kesalahan mereka, dan rasa penyesalan pun muncul dalam hati mereka. Yusuf tidak secara langsung menyalahkan mereka, tetapi pertanyaannya yang retoris dan penuh kelembutan membuat mereka tergerak untuk mengakui kesalahan mereka tanpa merasa tertekan. Setelah itu, Yusuf menunjukkan pemaafannya yang luar biasa. Gaya bahasa ini memperlihatkan kelembutan hati seorang nabi yang tidak menyimpan dendam, meskipun pernah disakiti oleh saudara-saudaranya. Allah berfirman:

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: "Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian. Semoga Allah mengampuni kalian, dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang" (QS. Yusuf: 92).

Gaya tajahul al-'arif dalam kisah ini memberikan pelajaran penting bahwa tidak semua kesalahan harus dihadapi dengan kemarahan atau balasan. Melalui kelembutan, introspeksi, dan pemaafan, seseorang dapat menciptakan kesadaran mendalam dan perubahan dalam hati orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa tajahul al-'arif dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya kisah, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat kepada umat manusia.

Integrasi Al-Tafsir dan Tajahul Al-'Arif dalam Surah Yusuf

Surah Yusuf secara harmonis memadukan gaya bahasa al-tafsir dan tajahul al-'arif untuk menyampaikan pesan yang kuat dan mendalam. Kombinasi dua gaya ini memberikan dimensi yang kompleks dan estetis pada kisah Yusuf, sehingga pesan-pesan moral dan spiritual dapat tersampaikan dengan lebih mengena kepada pembaca. Gaya al-tafsir digunakan untuk memberikan penjelasan eksplisit tentang peristiwa yang terjadi, seperti mimpi-mimpi yang dialami Yusuf dan penafsirannya, sementara tajahul al-'arif digunakan untuk menciptakan suasana introspektif, membangkitkan kesadaran moral, dan menyentuh hati pembaca secara mendalam.

Gaya al-tafsir dalam Surah Yusuf tampak jelas pada penjelasan mimpi Yusuf di awal surah, di mana ia melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan sujud kepadanya. Allah berfirman:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: "Ingatlah ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai Ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku" (QS. Yusuf: 4).

Mimpi ini kemudian diinterpretasikan sebagai simbol keluarganya yang kelak akan menghormatinya. Dengan gaya al-tafsir, makna simbolik ini tidak hanya disampaikan secara implisit, tetapi juga dipertegas melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah Yusuf, sehingga pembaca dapat melihat hubungan antara mimpi dan kenyataan yang terwujud di akhir cerita.

Di sisi lain, tajahul al-'arif digunakan untuk membangun suasana dramatis dalam kisah Yusuf, terutama dalam interaksinya dengan saudara-saudaranya. Ketika Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya di Mesir dan mereka tidak mengenalinya, Yusuf memilih untuk berpura-pura tidak tahu. Allah berfirman:

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya: Dan saudara-saudara Yusuf datang kepadanya, lalu mereka masuk (ke tempatnya); maka Yusuf mengenali mereka, sedangkan mereka tidak mengenalinya (QS. Yusuf: 58).

Gaya ini memberikan Yusuf ruang untuk menguji kesadaran dan kejujuran saudara-saudaranya tanpa mengungkapkan identitasnya secara langsung. Dengan berpura-pura tidak tahu, Yusuf menciptakan situasi di mana saudara-saudaranya harus menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Lebih jauh lagi, penggunaan tajahul al-'arif mencapai puncaknya ketika Yusuf akhirnya mengungkapkan identitasnya kepada saudara-saudaranya. Setelah melalui serangkaian dialog dan peristiwa yang menguji moralitas mereka, Yusuf bertanya kepada mereka:

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

Artinya: Dia (Yusuf) berkata, "Tahukah kalian apa yang telah kalian perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengetahui (akibat perbuatan kalian)?" (QS. Yusuf: 89).

Pertanyaan ini bukan sekadar retorika, tetapi juga cara Yusuf untuk menggugah kesadaran mereka tentang kesalahan yang telah mereka perbuat. Dengan penuh kelembutan dan tanpa menyalahkan secara langsung, Yusuf mengarahkan mereka untuk merenungkan tindakan mereka sendiri.

Gaya bahasa al-tafsir dan tajahul al-'arif dalam Surah Yusuf saling melengkapi dan bekerja dengan sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam. Al-Tafsir berfungsi untuk memperjelas makna dan simbolisme yang terkandung dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam kisah Yusuf, menjelaskan secara rinci makna di balik mimpi Yusuf yang menjadi kenyataan, serta peristiwa-peristiwa lainnya yang membentuk perjalanan hidupnya. Melalui penjelasan yang diberikan, pembaca dapat lebih mudah memahami bagaimana kehendak Allah terwujud melalui setiap langkah yang diambil oleh Yusuf dan keluarganya, serta bagaimana setiap peristiwa yang tampak seperti sebuah takdir buruk ternyata mengandung hikmah yang besar.

Di sisi lain, tajahul al-'arif berperan penting dalam membangkitkan kesadaran moral pembaca. Dengan memanfaatkan gaya berpura-pura tidak tahu, Surah Yusuf mengajak pembaca untuk merenungkan setiap tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, terutama dalam hal introspeksi dan penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat. Gaya ini memberikan ruang bagi saudara-saudara Yusuf untuk merasakan penyesalan mereka dengan lebih dalam, sehingga mereka dapat benar-benar menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki diri.

Kombinasi kedua gaya bahasa ini tidak hanya memperkaya keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an tidak hanya memberikan cerita yang mengandung banyak pelajaran, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang moralitas, keadilan, dan kesabaran melalui penggunaan gaya bahasa yang kaya dan penuh makna. Melalui pemahaman terhadap al-tafsir dan tajahul al-'arif, pembaca dapat lebih menghayati setiap detail yang ada dalam kisah Yusuf dan menyadari bagaimana pelajaran tersebut sangat relevan dengan kehidupan mereka.

Pesan tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan, kejujuran dalam bertindak, serta pentingnya introspeksi dan pertobatan menjadi lebih jelas dan menyentuh hati. Dengan demikian, kedua gaya bahasa ini tidak hanya memperkaya aspek estetika dari Al-Qur'an, tetapi juga memberikan dampak yang mendalam

terhadap pembaca dalam hal pemahaman spiritual dan moral yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, Surah Yusuf menjadi sebuah surah yang kaya akan nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman hidup yang bermanfaat bagi umat manusia.

SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa *tajahul al-'arif* dan *al-tafsir* dalam Surah Yusuf berfungsi untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. *Al-Tafsir* memberikan penjelasan yang jelas mengenai makna dan simbolisme dalam peristiwa yang terjadi, memperdalam pemahaman pembaca tentang kehendak Allah dan hikmah di balik setiap kejadian yang dialami oleh Yusuf. Di sisi lain, *tajahul al-'arif* mengundang pembaca untuk merenungkan kesalahan dan tindakan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam kisah ini, terutama saudara-saudara Yusuf, sehingga mendorong mereka untuk melakukan introspeksi dan mengakui kesalahan mereka. Kombinasi kedua gaya bahasa ini memperkaya keindahan dan kedalaman makna dalam *Al-Qur'an*, serta meningkatkan pemahaman moral dan spiritual pembaca.

Secara keseluruhan, kedua gaya bahasa ini, *tajahul al-'arif* dan *al-tafsir*, berfungsi secara harmonis dalam memperkuat pesan-pesan yang terkandung dalam kisah Yusuf. Melalui *al-tafsir*, pembaca dapat lebih mudah memahami simbolisme dan makna di balik peristiwa yang terjadi, sementara *tajahul al-'arif* membantu membangkitkan kesadaran moral dengan cara yang lebih reflektif. Penggunaan kedua gaya ini dalam Surah Yusuf tidak hanya memperkaya bahasa dan struktur *Al-Qur'an*, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang sangat relevan bagi setiap individu. Hal ini menunjukkan betapa kompleks dan mendalamnya pesan yang dapat ditemukan dalam setiap ayat *Al-Qur'an*, serta bagaimana gaya bahasa yang digunakan dapat memperdalam pemahaman spiritual dan moral umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur, A.-A., Tematik, H., Uang, T., & Pembiayaan, D. (2019). Ayat-Ayat Al-Qur'an dan hadis-Hadis Tematik Tentang Uang Dan Pembiayaan. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.30596/aghniya.v1i2.3223>
- Bayyinah, I. (2020). Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21(2), 263–275. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7421>
- Faroqi, A. (2016). *Analisis ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir karya Wahbah Az-Zuhaili*. 30.
- Imam, S. (2018). Angin dalam Al-Qur 'an (Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sains). *UIN Walisongo*, 50–54. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8211/>
- Jannah, U., Sulthoni, A., & Ridho, M. (2024). An Analytical Study of the Quranic Tafsir Translation in the " Al-Quran Terjemahan Tafsir" Application. ... : *Media Kajian Al-Qur'an Dan ...*, 21(2), 232–243. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/24474>
- Maslahah, A. U. (2015). Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil dalam Perspektif Sayyid Abu Al-A'la Al-Maududi. *Hermeneutik*, 9(1), 21–42.
- Maulana. (2020). Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah Al-Qur'an. *Cross-Border*, 3(1), 203–215.
- Nurlaela, & Rudji, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Humanistik dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SDIT Ibnul Mubarak. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership (JEMIL)*, 4(1), 67–79.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.